

**PENGARUH KELEKATAN IBU TERHADAP TEMPERAMEN
ANAK USIA 4-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

**HANUM PRASIWI
1713054032**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH KELEKATAN IBU TERHADAP TEMPERAMEN ANAK USIA 4-6 TAHUN

Oleh

HANUM PRASWI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan ibu terhadap temperamen anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *expost facto*. Responden penelitian merupakan orang tua murid Taman Kanak-kanak di TK Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* sebanyak 116 orang tua. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan angket. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kelekatan ibu terhadap temperamen pada anak dengan persamaan regresi $Y = 87,922 + 0,383X$. Hal ini berarti semakin baik kelekatan ibu dengan anak yang dilakukan, maka semakin baik temperamen anak yang terlihat. Hasil penelitian menunjukkan 79% kelekatan ibu dengan anak berpengaruh positif dan signifikansi terhadap temperamen anak usia 4-6 tahun di TK Kecamatan Kedaton.

Kata Kunci: kelekatan ibu, temperamen anak, anak usia dini.

ABSTRACT

THE IMPACT OF ATTACHMENT ON THE TEMPERAMENT OF CHILDREN AGED 4-6 YEARS

By

HANUM PRASWI

The purpose of this research is to find out the impact of attachment on the temperament of children aged four to six years. This study employs the ex post facto method of quantitative research. The research respondents were parents of Kindergarten students in Kindergartens in the Kedaton District of Bandar Lampung. A total of 116 respondents from kindergartens in the Kedaton District of Bandar Lampung were selected using the cluster random sampling technique for the research sample. Questionnaire distribution to parents constituted the data collection method. The regression equation $Y = 87.922 + 0.383X$ is utilized in the data analysis, which uses a simple linear regression. This indicates that a child's temperament is perceived to be more favorable when the mother has a stronger connection to the child. The findings revealed that 79% of the time, bonding between mother and child had a significant and positive impact on the temperament of children ages 4 to 6 at Kedaton Kindergartens.

Keywords: attachment, child temperament, early childhood.

**PENGARUH KELEKATAN IBU TERHADAP TEMPERAMEN
ANAK USIA 4 – 6 TAHUN**

Oleh:

HANUM PRASIWI

SKRIPSI:

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH KELEKATAN IBU TERHADAP
TEMPERAMEN ANAK USIA 4 – 6 TAHUN**

Nama : **Hanum Prasiwi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713054032**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

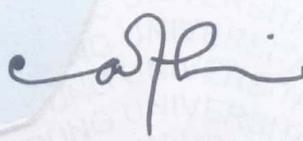
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



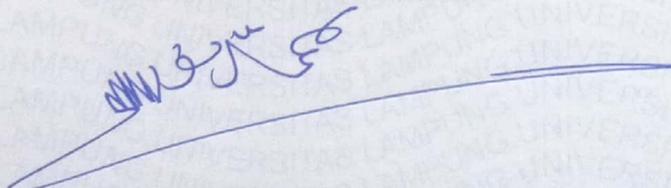
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi.
NIP. 197606022008122001


Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.
NIK. 231804891017201

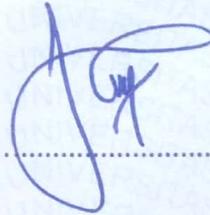
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

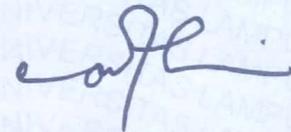
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

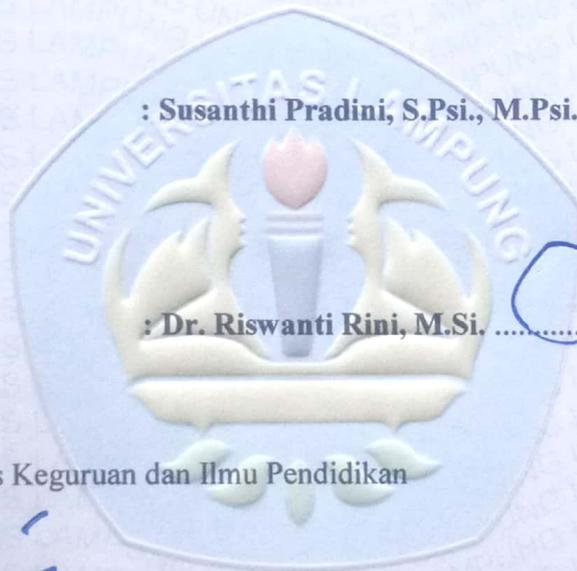
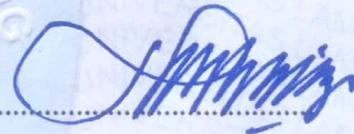
Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.



Sekretaris : Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.



Penguji Utama : Dr. Riswanti Rini, M.Si.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19681230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Maret 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hanum Prasiwi
Nomor Induk Mahasiswa : 1713054032
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kelekatan Ibu Terhadap Temperamen Anak Usia 4 – 6 Tahun” adalah asli penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Maret 2024
Yang membuat pernyataan



Hanum Prasiwi
NPM 1713054032

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Hanum Prasiwi lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 13 Juni 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Joko Purwanto dan Ibu Endang Puji Liningsih.

Penulis mengawali pendidikan formal di Raudhatul Athfal (RA) Daya yang selesai pada tahun 2005, penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sepang Jaya hingga tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Bandar Lampung hingga tahun 2014, dan pada tahun 2017, penulis menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yadika Bandar Lampung. Selanjutnya pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Tahun 2020 (semester VI), peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Harapan Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Al-Azhar 1 Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

“Dan berencanalah kalian, Allah membuat rencana, dan Allah sebaik-baik
perencana.”

(Q.S. Ali Imran: 54)

PERSEMBAHAN

Bismillahahirrahmanirrahim..

Aku persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

Kedua orangtuaku tercinta,

Bapak Joko Purwanto dan Ibu Endang Puji Liningsih,S.Pd.

*Terimakasih telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang,
senantiasa mendo'akanku di setiap langkah perjalanan hidupku*

Kakak dan adikku,

Hayu Listia Pratiwi, S.E. , Rafiko Gumilang, A.Md. dan Hainun Putri Kencana

*yang selalu membantu serta memberikan dukungan sehingga peneliti bisa sampai di
tahap akhir dan menyelesaikan studi ini*

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kelekatan Ibu Terhadap Temperamen Anak Usia 4-6 Tahun” Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang tentunya sepenuh hati meluangkan waktu dan pikiran dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

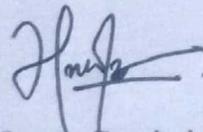
1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PG PAUD Universitas Lampung.
5. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi., selaku Dosen pembimbing 1 yang senantiasa membantu juga memberikan masukan, saran-saran yang membangun dan motivasi.
6. Ibu Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing II atas jasanya baik tenaga dan pikiran yang tercurahkan dalam bimbingan, masukan, kritik, saran dan juga motivasi guna penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Dosen Pembahas atau Penguji yang telah memberikan saran-saran yang membangun, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

8. Ibu Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd., selaku dosen yang pernah berjasa menjadi Dosen Pembimbing dua dan saat ini sedang menjalankan tugas belajar.
9. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan segala bentuk bantuan kepada penulis.
10. Pihak sekolah TK Puri Handayani, TK Sejahtera IV, TK Yuridesma Sari, TK Citra Melati, TK Aisyiyah 2 Kedaton, yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan PG PAUD angkatan 2017 terimakasih telah menjadi warna dalam dunia perkuliahanku.
12. Sahabat-sahabatku Dini, dan Windy terimakasih untuk motivasi, dukungan dan semangatnya, mau mendengarkan cerita senang maupun sedih. Salam sukses untuk kita semua dan semoga kita bisa selalu bersama sampai akhir hayat.
13. Sahabat seperjuanganku, Pratiwi, Suci, Leza, Jihan, Octi, Hanny dan Harvenia, terimakasih karena kalian masa perkuliahanku menjadi warna dan lebih berkesan, terimakasih untuk motivasi dan semangatnya.
14. Teman-teman KKN di desa Penawar Aji Tulang Bawang Barat, Bang Wahyu, Himawan, Lia, Angen, Sarah, Leri, terimakasih telah memberikan warna dan banyak pengalaman hidup selama 40 harinya.
15. Seluruh pihak yang tak dapat penulis sebutkan namanya, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang sudah diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi calon guru khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 27 Maret 2024

Penulis



Hanum Prasiwi
NPM. 1713054032

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kelekatan.....	8
1. Pengertian Kelekatan (<i>Attachment</i>).....	8
2. Pola-Pola Kelekatan.....	11
3. Faktor-Faktor Kelekatan.....	12
4. Teori Kelekatan.....	13
5. Aspek Kelekatan.....	14
B. Temperamen.....	14
1. Pengertian Temperamen.....	14
2. Aspek-aspek dalam Temperamen.....	16
3. Jenis- Jenis Temperamen.....	19
4. Faktor-Faktor Temperamen.....	21
C. Kerangka Pikir.....	22
D. Hipotesis Penelitian.....	24
III. METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	25
C. Populasi dan Sampel.....	26
1. Populasi.....	26
2. Sampel.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Definisi Konsptual dan Definisi Operasional.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	29

G. Uji Instrumen Penelitian	36
H. Teknik Analisis Data	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Hasil Penelitian	41
1. Lokasi Penelitian	41
B. Deskripsi Data Penelitian	41
1. Usia Anak.....	42
2. Jenis Kelamin Responden.....	42
C. Deskripsi Data Penelitian tiap Variabel.....	42
D. Pembahasan.....	55
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Populasi Penelitian	26
2. Data Jumlah Sampel Penelitian.....	27
3. Kisi- Kisi Instrumen Kelekatan.....	30
4. Alternatif Pilihan Jawaban	31
5. Kisi-Kisi Instrumen Temperamen.....	32
6. Alternatif Pilihan Jawaban	34
7. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kelekatan	36
8. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Temperamen	36
9. Kategori besarnya koefisien r	37
10. Usia Responden	41
11. Jenis Kelamin Responden	42
12. Hasil Analisis Dimensi Kelekatan Aman.....	42
13. Hasil Analisis Dimensi Kelekatan Melawan	43
14. Hasil Analisis Dimensi Kelekatan Menghindar.....	44
15. Hasil Analisis Dimensi <i>Activity Level</i>	45
16. Hasil Analisis Dimensi <i>Rythmicity</i>	46
17. Hasil Analisis Dimensi <i>Approach/withdrawl</i>	47
18. Hasil Analisis Dimensi <i>Adaptability</i>	48
19. Hasil Analisis Dimensi <i>Threshold of Responsiveness</i>	49
20. Hasil Analisis Dimensi <i>Intensity of Reaction</i>	50
21. Hasil Analisis Dimensi <i>Quality of Mood</i>	51
22. Hasil Analisis Dimensi <i>Distracbility</i>	52
23. Hasil Analisis Dimensi <i>Attention Span and Persistence</i>	53
24. Klasifikasi Berdasarkan Jenis Temperamen	55
25. Uji normalitas.....	56
26. Uji linieritas	57
27. Koefisien	58
28. Model summary	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	24
2. Teknik Pengambilan Sampel	27
3. Rumus <i>Person Product Moement</i>	35
4. Rumus Koefisien <i>Cronbach' Alpha</i>	37
5. Rumus Interval	38
6. Rumus Persentase	39
7. Rumus Regresi Linier Sederhana.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Kelekatan Sebelum Uji Coba.....	65
2. Kisi-kisi Instrumen Temperamen Sebelum Uji Coba.....	69
3. Angket Penelitian.....	74
4. Uji Validitas Variabel X (kelekatan).....	81
5. Uji Validitas Variabel Y (temperamen).....	82
6. Hasil Kuesioner Variabel X (kelekatan).....	87
7. Hasil Kuesioner Variabel Y(temperamen).....	89
8. Uji prasayat dan uji analisis akhir.....	92
9. rTabel.....	93
10. Catatan anekdot.....	94
11. Surat validasi instrument, surat izin penelitian, dan surat balasan.....	97

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pengajaran dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan (kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, daya pikir), sosio emosional (sikap dan perilaku), dan bahasa, serta dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Pada masa kanak-kanak awal (4-6 tahun) pemahaman diri yang dibentuk oleh anak semakin konkret. Menurut Wiyani (2014) mengatakan di usia ini anak berada dalam periode aktif pada pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial emosionalnya seperti berkembangnya konsep diri, adanya sifat egosentris, adanya rasa iri dan cemburu serta munculnya perilaku-perilaku lainnya.

Pendidikan anak usia dini, menyiapkan anak sejak dini dalam memperoleh kesempatan dan pengalaman untuk pertumbuhan dan perkembangan secara optimal untuk bekal dikehidupan selanjutnya, karena pada dasarnya setiap anak akan mengalami masa-masa pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai dimensi. Apabila anak diberikan stimulasi edukatif secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas dan perkembangannya dengan baik. Menurut Susanto (2011) pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda-beda pada masing-masing individu, oleh sebab

itu perlakuan terhadap anak tidak dapat disamaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari peran orangtua dan lingkungan di sekitarnya. Peran orangtua sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak usia dini karena akan berdampak pada kehidupannya dimasa yang akan mendatang. Menurut Barnawi (2012) usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Mc Cartney & Dearing (2002) mengatakan hubungan kelekatan yang terbentuk antara anak dengan orang tua dan orang lain yang mempunyai arti penting dalam pengasuhan akan berlangsung sepanjang hidup. Begitu banyak usaha yang dilakukan ibu untuk membekali diri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selama proses mendidik dan mengasuh anak akan terbentuknya suatu kelekatan antara orangtua dan anak.

Kelekatan merupakan hubungan fisik dan ikatan emosional yang kuat pada individu lain secara timbal balik. Menurut Bowlby (dalam Santrock,2007) *attachment* (kelekatan) adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. *Attachment* akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelektaan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Edelman (2004) menjelaskan bahwa membangun hubungan interpersonal yang baik antara orang tua dan anak dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan perhatian dan empati, memberikan refleksi, memperhatikan hubungannya dengan anak, menghargai peraturan, merespon dengan tepat emosi anak di dalam berinteraksi, mengetahui regulasi emosi diri sendiri dan emosi anak.

Ada dua macam figur lekat atau objek lekat yaitu figur lekat utama (ayah dan ibu) dan figur lekat pengganti (kakek, nenek, pengasuh,tetangga,maupun

saudara dekat). kondisi kelekatan anak dengan figur lekatnya bisa dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Sebaliknya jika figur lekat yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*).

Pengasuhan adalah perlakuan orangtua dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dalam kehidupan. Dalam pengasuhan anak, prangua dihadapkan pada karakter anak yang unik dan berbeda-beda. Pada orang tua yang memiliki lebih dari satu anak, dalam banyak kasus gaya pengasuhan orangtua yang diterapkan terhadap anak pertama tidak akan berlaku bagi anak kedua, sehingga menggunakan cara yang berbeda dalam membesarkan masing-masing anak.

Pengasuh sebagai pengganti ibu dalam merawat dan mengasuh anak memiliki pengaruh yang berdampak pada perkembangan anak. Anak-anak yang diasuh oleh figur lekat pengganti yang memiliki pendidikan rendah memungkinkan resiko menurunnya perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Latifah et al. (2016) yang menyebutkan bahwa pengalihan pengasuhan anak kepada nenek yang memiliki pendidikan rendah berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Kelekatan antara anak dengan objek lekatnya dapat mempengaruhi temperamen anak serta pembentukan kepribadian anak. Anak usia 4 sampai 6 tahun memiliki perkembangan emosi yang cukup kuat seperti mudah marah, adanya rasa takut, iri hati, rasa kecewa dan rasa cemburu karena kurangnya perhatian yang diberikan dari orangtua, hal ini sering terjadi dalam lingkungan keluarga. Sejalan dengan pendapat Dariyo (2007) mengatakan jika temperamen merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur

5-6 tahun. Kemampuan untuk mengolah atau mengatur emosi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu anak yang mudah mengatur emosinya maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau merespon secara emosi terhadap lingkungan disebut temperamen. Temperamen sangat berhubungan erat dengan kepribadian yang ada dalam diri seseorang dan akan menentukan cara berpikir mereka dalam bertindak dan menunjukkan perasaannya. Menurut Strelau (2002) Temperamen sebagai salah satu komponen kepribadian yang mengacu pada gambaran karakteristik dari sifat emosional individu yang diwariskan secara genetik, mencakup kerentanan terhadap stimulasi emosi, kekuatan dan kecepatan dalam merespons dan kualitas suasana hati. Sejalan dengan pendapat Goleman (2007) menyebutkan temperamen dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa temperamen seseorang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang mempengaruhi fungsi sosial dan emosi anak.

Penelitian Dini (2013) di TK ABA Muntilan pada anak Pra Sekolah diperoleh bahwa sebagian besar dalam kategori kelekatan aman yang cukup sebanyak 20 (52,6 %), yang berdampak pada temperamen mudah (*easy child*) hal ini terlihat dari anak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, ramah dan tersenyum pada orang asing, serta memiliki jadwal tidur yang teratur, kemudian sebanyak 16 (42,1 %), disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kelekatan dengan temperamen anak . Menurut Thomas & Chess (Berk,2008) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis temperamen anak,diantaranya: 1). Anak bertemperamen mudah (*easy child*), yang termasuk dalam temperamen mudah , anak yang memiliki kualitas suasana hati yang baik, mudah beradaptasi serta mudah menerima hal-hal baru , anak bertemperamen sulit (*difficult child*),ditandai dengan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, perasaan yang sensitif serta lebih memilih untuk bermain

sendiri dan anak bertemperamen perlahan (*slow to warm up child*) ditandai dengan anak secara bertahap baik dalam merespon, beradaptasi. Setiap pola temperamen mempengaruhi bagaimana anak bereaksi dan merespon orang lain, serta lingkungannya. Pengasuhan, orangtua dihadapkan pada anak yang memiliki temperamen tertentu. Reaksi orang tua terhadap temperamen anak tersebut berbeda-beda ada yang menanggapi dengan baik karena sudah paham akan karakter anak tersebut, namun ada juga yang kurang merespon karena belum mengenal karakter anak dengan baik. Jika memahami temperamen anak, orang tua akan lebih siap menghadapi apapun reaksi anak. Sebagaimana dalam penelitian Zaenah (2004) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa lingkungan pengasuhan yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penyebab yang akan memunculkan berbagai jenis temperamen pada anak dan gangguan kelekatan anak dan orangtua. Selanjutnya penelitian Sulasmi,dkk (2015) dalam penelitiannya menunjukkan temperamen pada anak usia prasekolah di TK Kelurahan Sampetan Gladagsari Boyolali sebagian besar dengan jenis temperamen *easy child* ,dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa faktor usia anak serta gender anak mempengaruhi jenis temperamen pada anak.

Anak-anak akan mulai menghadapi dunia sosial yang lebih luas pada masa prasekolah dengan rentang usia 3-5 tahun (Santrock, 2007). Di sekolah anak akan dihadapkan dengan lingkungan dimana anak dituntut untuk memiliki inisiatif untuk melakukan dan merespon banyak hal. Mulai dari tingkat aktivitas anak, perhatian anak yang akan diberikan oleh guru, kemampuan beradaptasi anak dengan teman-temannya, serta emosi yang diungkapkan anak saat anak bermain. Rutinitas yang dilakukan di sekolah maupun di rumah akan menggambarkan konsistensi perilaku anak di setiap harinya, sehingga karakteristik-karakteristik temperamen anak mulai terlihat dengan jelas pada masa pra sekolah ini. Faktor lingkungan berkontribusi dalam temperamen di awal usia anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Silberg, dkk (2012) menyatakan bahwa genetik mempengaruhi temperamen anak dan berpengaruh dalam proses adaptasi, terutama anak yang memiliki

temperamen sulit akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Faktor keluarga menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki temperamen sulit anak, membantu anak agar mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat.

Pemahaman akan temperamen memengaruhi bagaimana ibu menyikapi tingkah laku anak dalam interaksinya. Interaksi tersebut secara berkesinambungan akan membentuk suatu kelekatan. Tinggi rendahnya kelekatan akan menjadi berbeda untuk setiap kategori temperamen dengan asumsi bahwa perlakuan untuk setiap kategori temperamen anak akan berbeda dan akan berpengaruh terhadap respon ibu dalam pengasuhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Kelekatan Ibu terhadap Temperamen Anak Usia 4-6 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari pengamatan dan penelitian diatas telah ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Anak sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.
- b. Anak lebih memilih bermain sendiri.
- c. Reaksi orang tua terhadap perubahan suasana hati anak berbeda-beda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
”Apakah ada pengaruh kelekatan ibu terhadap temperamen anak usia 4-6 tahun?”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh kelekatan ibu terhadap temperamen anak usia 4-6 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kelekatan ibu terhadap temperamen anak usia dini, khususnya pada bidang ilmu psikologi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini ditujukan kepada :

a. Orang tua

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan kepada orang tua terutama ibu tentang temperamen anak melalui kelekatan yang diterapkan ibu kepada anak, sehingga orang tua dapat memberikan kasih sayang, perhatian, responsive serta dapat dipercaya terhadap kebutuhan anak.

b. Guru

Guru TK akan memperoleh pengetahuan tentang pengaruh ibu terhadap temperamen anak usia dini, juga dapat dijadikan bahan referensi tambahan yang akan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan pengembangan ilmu.

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lain, khususnya yang berhubungan dengan kelekatan dan temperamen anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelekatan

Istilah kelekatan (*attachment*) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 yang bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut.

Sesuai dalam pendapat Bowlby (Malekpour,2017) yang mendefinisikan “Kelekatan sebagai ikatan emosional yang abadi yang dibentuk oleh seorang individu kepada orang lain”. Bowlby (Ervika, 2005) menyatakan “Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau *figure* lain pengganti ibu”. Pengertian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Santrock (2012), Kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Ikatan emosional yang kuat dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya,biasanya orangtua.

Kelekatan adalah suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. kelekatan (Monks, 2006) merupakan “Mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja”. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya. Kelekatan pada dasarnya dibentuk oleh suatu pola relasi yang membentuk ikatan antara ibu dan anak. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang

kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut. Desmita (2009) menyatakan bahwa “

“Pola relasi orang tua-anak pada masa bayi dan kanak-kanak sangat menentukan pola kepribadian dan relasi antar pribadi pada masa dewasa. Pola relasi tersebut merupakan sumber emosional dan kognitif yang bisa memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Relasi awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan”

Kelekatan mengacu pada ikatan spesial atau khusus yang didirikan oleh kualitas hubungan yang unik antara ibu dengan anaknya atau antara pengasuh dengan anaknya melalui proses perlahan. Anak yang mendapatkan kelekatan yang cukup pada masa awal perkembangannya akan merasa dirinya aman dan lebih positif terhadap kelompoknya, dengan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap orang lain ketika diajak bermain. Sebaliknya jika anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman akan takut terhadap orang asing, akan merasa sedih dan terganggu oleh perpisahan yang terjadi sehari-hari dengan ibu atau pengasuhnya. Anak yang dapat dikatakan lekat pada orang lain jika mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika anak berpisah dengan figur lekat, menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali, dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya.

Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara ibu yang memberikan anak perasaan aman, dan terlindungi serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunianya. Pola relasi antara anak dengan orang tua pada masa bayi dan kanak-kanak sangat menentukan pola kepribadian dan relasi antar-pribadi pada masa dewasa. Banyak anggapan seringkali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan, padahal kedua istilah tersebut mengandung arti yang berbeda.

Ketergantungan anak pada sosok figur lekat akan timbul jika ada rasa aman pada diri anak. Rasa aman itu bisa terwujud karena adanya pemberian rasa cinta dan kasih sayang yang cukup, selalu siap

mendampingi anak, sensitif dan responsif, serta tercukupi kebutuhan-kebutuhan anak dari figur lekatnya. Pada usia dini anak perlu bereksplorasi, namun ada beberapa momen interaksi antara orangtua-anak atau pengasuh-anak lebih banyak berupa tidak sabar, apatis, dan banyak melarang akan mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan emosional anak selanjutnya. Interaksi negatif ini diwarnai oleh rasa kekhawatiran akan adanya kritikan/kemarahan sehingga anak merasa ragu dengan kemampuan dirinya (Megawangi, 2014). Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara ibu yang memberikan anak perasaan aman, terjamin dan terlindungi serta memberikan dasar yang aman untuk mengeksplorasi dunia.

Menurut Soetjiningsih (2012) menyatakan bahwa:

“Ketergantungan pemenuhan keinginan merupakan hal yang pokok dan ketergantungan ditujukan pada sembarang orang. Pada kelekatan, pemenuhan keinginan bukan hal yang pokok dan kelekatan selalu tertuju pada figur lekatnya saja. Ketergantungan biasanya ditujukan pada anak dengan anak mau makan jika ibu yang menyuapi, anak mau berangkat sekolah jika diantar oleh ibu dan anak hanya mau berteman dengan satu orang. Sedangkan bentuk kelekatan pada anak ditujukan dengan menangis bila ditinggal pergi oleh objek lekatnya, merasa senang bila objek lekatnya kembali dan selalu mengikuti kemanapun figur lekatnya pergi.”

Berdasarkan dari berbagai pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah Ikatan emosional yang sangat kuat antara dua orang yang menumbuhkan rasa aman, nyaman dalam kurun waktu tertentu selama masa hidup seseorang dan mempunyai keinginan untuk mempertahankan kedekatannya tersebut, dalam hal ini tertuju kepada ibu (pengasuh) atau orang terdekat keluarga.

1. Pola-Pola Kelekatan

Tahun pertama kehidupan merupakan kerangka waktu, kunci dalam pembentukan pola kelekatan karena pada tahun pertama kehidupan tersebut merupakan munculnya kepercayaan dan ketidakpercayaan. Menurut Bowlby (Cenceng, 2015) menjelaskan tiga pola / gaya *attachment* (kelekatan), yaitu;

1. *Secure attachment* (pola aman). Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka. Ibu yang sensitive dan responsive terhadap kebutuhan bayinya akan menciptakan anak yang memiliki kelekatan aman.

2. *Resistant attachment* (pola melawan / ambivalen). Pola ini terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsive atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam berkeksplorasi dalam lingkungan. Dalam diri anak muncul ketidakpastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan. Bayi yang ambivalen bisa merepresentasikan seorang individu yang kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain sebagai akibat dari respon atau ketersediaan yang tidak konsisten pada bagian pengasuhnya.

3. *Avoidant attachment* (pola menghindar). Pola kelekatan terjadi dimana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua. Anak yang memiliki pola kelekatan cemas menghindar memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindari ibu.

Berdasarkan pola-pola kelekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola kelekatan aman yang diberikan ibu akan membuat anak percaya terhadap ibu karena sikap ibu selalu siap, sensitive dan responsive serta penuh cinta dan kasih sayang sehingga anak merasa nyaman, begitu juga pengasuh yang memberikan kelekatan aman kepada anak usia dini, akan membuat anak percaya terhadap pengasuhnya, responsive dan sensitive kepada pengasuhnya sebab anak merasa nyaman, sedangkan pola kelekatan melawan dengan ditunjukkan dengan sikap anak yang mudah mengalami kecemasan dan cenderung menuntut perhatian karena anak merasa ibunya yang tidak selalu ada dan responsive ketika anak membutuhkan bantuan ibu dan pola menghindar akan terjadi jika anak merasa tidak direspon

dengan baik atau mengalami banyak penolakan dari orang tuanya disaat anak membutuhkan kasih sayang yang menyebabkan anak tidak memiliki kepercayaan diri dan akan memperlihatkan ketidaknyamanan dengan menghindari ibu.

2. Faktor-Faktor Kelekatan

Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba melainkan ada penyebabnya.

Menurut Bradja (2005) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan antara seorang anak dengan ibu adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kepuasan anak dan remaja terhadap pemberian objek lekat, misalnya objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Objek lekat disini ialah ibu mereka.
- b. Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, saat seorang anak dan remaja bertingkah laku dengan mencari perhatian pada ibu maka ibu meresponnya. Maka anak memberikan kelekatan.
- c. Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan. Misalnya seorang ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan ibu.

Menurut Santrock (2012) faktor lain yang mempengaruhi pembentukan pola kelekatan adalah temperamen anak. Temperamen anak mempunyai akibat langsung terhadap figur lekat yang dimilikinya. Anak dengan temperamen sulit akan membentuk pola kelekatan tidak aman dengan figur lekatnya, tetapi bagi anak yang memiliki sifat mudah marah bisa jadi menghambat pola kelekatan yang aman. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila ibu atau figur lekat memiliki keterampilan untuk menghadapi temperamen anak. Berdasarkan hal tersebut jadi faktor-faktor dari kelekatan yaitu adanya kepuasan anak terhadap pemberian dari objek lekat dengan adanya reaksi atau respon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian dan seringnya bertemu antara ibu-anak. Ditambahkan oleh Santrock bahwa temperamen dapat mempengaruhi pola pembentukan kelekatan dan mempunyai akibat langsung terhadap figur lekat yang dimilikinya.

3. Teori Kelekatan

Kelekatan yang dibangun oleh ibu dengan anak harus dilakukan sejak dini dengan kata lain bahwa kelekatan merupakan proses yang cukup panjang dan bertahap sehingga ibu benar-benar memperhatikan tahapan tersebut. Menurut Bowlby (Semiun,2006) mengemukakan bahwa teori kelekatan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu :

- a. Tahap *protest (protest stage)* terjadi dimana orangtua yang memberikan perhatian tidak terlihat (hilang dari pandangan) anak, maka anak akan menangis dan merasa tidak nyaman, anak akan mencari orang lain yang memberikan perhatian kepada mereka.
- b. Tahap pemisahan, ketika anak sudah melewati tahap *protest*, sehingga anak dapat memisahkan diri dari orangtua. Pemisahan itu berjalan terus, bayi-bayi menjadi tenang, sedih, pasif dan apatif.
- c. Tahap pelepasan (*detachment*) yaitu suatu tahap yang unik, tahap dimana dimulainya kemandirian pada diri anak. Ketika anak sudah mencapai pada tahap pelepasan, anak sudah merasa tenang dan terbiasa walaupun figure lekatnya yaitu ibu hilang dari pandangannya, karena anak menemukan figure lekat (guru) yang dapat memberikan perhatian seperti yang dilakukan ibunya. Maka dari itu, apabila anak merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang seperti yang dilakukan ibunya, maka anak akan percaya diri dan merasa nyamannya walaupun ibu hilang daripandangannya, dengan kata lain anak sudah mencapai kemandiriannya dalam aspek sosial dimana anak mampu dekat dengan orang lain tanpa figure lekatnya yaitu ibu.

Dapat disimpulkan dari tahapan kelekatan berdasarkan pendapat Bowlby bahwa setiap anak memiliki reaksi terhadap orang yang telah memberikan perhatian sehingga memunculkan rasa nyaman pada diri anak. Rasa nyaman yang muncul tersebut menjadikan anak mengalami kelekatan kepada orang yang telah memberikan perhatian tersebut sehingga anak merasa takut kehilangan, setelah melewati tahap tersebut anak akan memasuki tahap pemisahan dan kemudian tahap terakhir yaitu pelepasan atau dimulainya suatu tahap yang unik anak dalam memberikan perhatiannya dalam bentuk emosionalnya. Perkembangan emosional anak dapat terbentuk karena adanya sikap kedekatan antara orangtua-anak ketika dirumah, dan dilingkungan sekolah antara guru-anak dengan perhatian yang diberikan

kepada anak sehingga memberikan reaksi yang membuat anak takut kehilangan perhatiannya.

4. Aspek-Aspek Kelekatan

Arsmden dan Greenberg (dalam Sari,dkk; 2018) menjelaskan terdapat tiga aspek kelekatan diantaranya sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Orang tua memberikan kepercayaan, memahami kebutuhan, menghargai, dan menghormati pilihan maupun keputusan, melibatkan dalam menyelesaikan konflik, maupun masalah yang terjadi pada anak.

Orang tua tetap mengontrol apa yang dilakukan oleh anak baik di sekolah maupun pergaulannya dengan teman

b. Komunikasi

Orang tua membimbing anak agar mau terbuka, membicarakan masalah yang dihadapi baik itu tentang diri sendiri maupun masalah dengan orang lain. Orang tua mampu merespon dengan baik keadaan emosional yang sedang dialami anaknya, adanya kepedulian dan kekhawatiran, kemampuan memberikan dukungan dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat membuat suatu individu menjadi terbuka dalam menceritakan setiap permasalahan yang dihadapinya.

c. Pengasingan

Pengasingan terjadi jika orang tua kurang responsif pada anak serta tidak memberikan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan oleh anak.

B. Temperamen

1. Pengertian Temperamen

Temperamen merupakan gabungan sifat-sifat yang diwarisi dari orang tua kepada anak. tidak ada seorangpun yang tahu di mana letak temperamen, tetapi tampaknya ia ada di suatu tempat dalam pikran atau pusat emosi. Menurut Santrock (2003) menjelaskan temperamen merupakan gaya perilaku dan cara merespon yang khas yang ditampilkan seseorang. Ledakan emosi yang muncul pada anak seperti

rewel, menangis, menjerit, tersebut terkait dengan temperamen anak, yakni sebuah gaya perilaku individu dalam memberikan respon emosional.

Temperamen pada anak usia dini sudah mulai terlihat saat mereka bayi. Respon yang ditimbulkan ketika bayi akan relatif stabil di masa selanjutnya. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar yang muncul dipengaruhi oleh faktor interaksi antara pembawaan, kematangan dan pengalaman. Menurut Desmita (2009) sebuah temperamen (tabiat, perangai) merupakan salah satu dimensi psikologis yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan emosional serta cara merespon. Pada masa bayi, anak sudah menampilkan gaya temperamen yang berbeda-beda. Beberapa bayi aktif menggerakkan tangan dan anggota tubuhnya, hangat dalam merespon orang lain, bahkan bayi cenderung rewel. Temperamen yang muncul tersebut merupakan suatu perbedaan kualitas dan intensitas respon emosional serta pengaturan diri pada anak yang dapat memunculkan perilaku temperamen sejak lahir, relative stabil serta perilaku tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara pembawaan, kematangan, dan pengalaman. Sejalan dengan pendapat Sanstrook (2011) menyatakan bahwa bayi pada saat lahir memiliki gaya emosional yang berbeda. Ada seorang bayi yang ceria dan gembira hampir sepanjang waktu, ada pula bayi yang menangis terus-menerus. Kecenderungan ini mencerminkan temperamen, yaitu gaya perilaku individu dan cara yang khas dalam menanggapi atau berespon secara emosional. Menurut Ahmadi (2005) temperamen adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan emosi (perasaan). Misalnya pemarah, penyabar, periang, pemurung, introvert, dan sebagainya. Sifat emosional ini adalah bawaan (keturunan), sehingga bersifat permanen dan tipis kemungkinan untuk dapat berubah. Seseorang yang memiliki temperamen tinggi adalah seseorang yang mudah emosi, diiringi dengan gerakan tangan, kaki, mata, mulut, serta raut muka marah dan sebagainya. Sedangkan orang yang penyabar dengan wajah tenang dan berbicara dengan lembut serta irama yang mantap.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa temperamen gaya perilaku atau karakteristik seseorang yang berupa reaksi atau respon emosional seseorang dimana respon tersebut akan terjadi sesuai dengan suasana hatinya serta bereaksi terhadap orang dan situasi tertentu.

2. Aspek-Aspek Temperamen

Anak yang mengalami temperamen tidak dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan selain itu, mereka mudah tersinggung dan sulit untuk mengatasinya. Temperamen anak melibatkan sejumlah aspek yang mencakup pola perilaku dan respons emosional yang bersifat alami dan relatif stabil pada seorang anak. Berikut merupakan beberapa aspek-aspek temperamen, Menurut Thomas & Chess (Berk,2008) menjelaskan 9 aspek Temperamen, yaitu:

1. *Activity Level* (tingkat aktivitas atau taraf aktivitas)

Tingkat aktivitas atau taraf aktivitas merupakan taraf perilaku yang berhubungan erat dengan kualitas aktivitas seorang anak. Taraf ini dijadikan sebagai tolak ukur mengenai temperamen seorang anak. Semakin sering anak melakukan aktivitas, maka anak cenderung hiperaktif, akibatnya ia kurang dapat mengontrol diri. Sebaliknya, jika anak yang mampu mengontrol diri, maka ia akan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

2. *Rythmicity* (keteraturan)

Keteraturan merupakan suatu aktivitas yang didasari pada pola keteraturan, rutinitas dan memberi manfaat bagi diri sendiri. Ada anak-anak yang memiliki siklus jam biologis yang baik sehingga memiliki kegiatan-kegiatan yang teratur. Tetapi ada pula anak yang tidak memiliki keteraturan dalam melakukan aktivitas rutin.

3. *Approach / Withdrawal* (pendekatan atau penarikan diri)

Pendekatan atau penarikan diri artinya kemampuan beradaptasi dengan situasi baru yang mengacu pada respon anak pada hal-hal

baru. Sebaliknya anak-anak yang sulit beradaptasi cenderung tidak tepat merespon terhadap stimulasi tersebut.

4. *Adaptability* (kemampuan adaptasi)

Adaptabilitas merupakan suatu kemampuan bagi seorang anak untuk dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru maupun tidak. Anak yang sulit ditandai dengan kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosialnya, akibatnya anak cenderung ditolak atau dijauhi oleh lingkungannya. Sebaliknya bagi anak-anak yang mudah menyesuaikan diri akan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

5. *Threshold of responsiveness* (ambang respon)

Intensitas stimulasi yang diperlukan untuk membangkitkan respon. Sensitivitas mengacu pada jumlah rangsangan yang diperlukan untuk membangkitkan respon pada anak. Anak di awal tahun mempunyai respon yang kuat terhadap perubahan seperti kebisingan, suhu ruangan, sakit, bau, warna dan tekstur. Atau mungkin anak tidak terpengaruh terhadap hal tersebut.

6. *Intensity of reaction* (intensitas reaksi)

Intensitas reaksi merupakan suatu kemampuan seseorang individu untuk memberikan reaksi terhadap tindakan orang lain. Anak yang mudah merespon akan memberi reaksi yang tepat terhadap tindakan orang lain, sedangkan anak yang sulit merespon cenderung tidak mampu memberi reaksi yang tepat terhadap tindakan orang lain.

7. *Quality of mood* (kualitas suasana hati)

Kualitas suasana hati merupakan suatu kondisi yang terekspresi dalam diri setiap anak ketika menghadapi suatu stimulasi eksternal. Anak yang mudah akan memiliki kualitas suasana hati yang stabil, sedangkan anak yang sulit memiliki suasana hati yang mudah berubah-ubah secara cepat.

8. *Distractibility* (pengalihan)

Distractibility merupakan suatu taraf respon anak terhadap suatu masalah tertentu. Ada anak yang memberi respon sulit terhadap

sesuatu hal yang mudah, atau sebaliknya ada sesuatu hal yang mudah tetapi direspon dengan sulit. Anak yang sulit bila ditanya, ia tidak menjawab atau berdiam diri. Anak yang mudah akan segera menjawab bila ditanya oleh orang lain.

9. *Attention span and persistence* (rentang perhatian dan ketekunan)

Rentang perhatian dan ketekunan mengacu pada sejauh mana individu mampu untuk melakukan konsentrasi terhadap suatu aktivitas yang dilakukan, bila perhatian anak bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama, ia akan menjadi anak yang mudah konsentrasinya melakukan suatu pekerjaan tertentu. Sebaliknya bila perhatian anak hanya sebentar, kemungkinan ia memiliki perhatian yang kurang kuat, mudah terpecah konsentrasinya dan menjadi anak yang sulit untuk melakukan pekerjaan tertentu.

Activity level (tingkat aktivitas) merupakan tingkat anak dalam melakukan suatu kegiatan. *Rhythmicity* (keteraturan) adalah tingkat prediktibilitas waktu fungsi biologis anak yang teratur. *Distractibility* (pengalihan) seberapa mudah rangsangan sekitar mengganggu aktivitas yang dilakukan anak. *Approach / withdrawal* (pendekatan dan penarikan) adalah respon anak saat dihadapkan pada objek baru, anak akan medekat atau menghindar. *Adaptability* (kemampuan adaptasi) adalah kemampuan anak menyesuaikan pada suasana yang berubah. *Attention span and persistence* (rentang perhatian dan ketekunan) adalah waktu anak melakukan aktivitas tanpa gangguan. *Intensity of reaction* (intensitas reaksi) merupakan tingkat anak merespon sesuatu sesuai stimulus. *Threshold of responsiveness* (ambang respon) adalah intensitas stimulasi yang digunakan untuk membangkitkan respon anak dan *quality of mood* (kualitas suasana hati) yang merupakan kenyamanan kualitas suasana hati anak.

Aspek *distractibility* (pengalihan) merupakan kebalikan dari aspek *attention span and persistence* (rentang perhatian dan ketekunan).

Distractibility mengindikasikan adanya *attention span* yang rendah.

Sehingga dalam perumusan aspek temperamen ini, aspek *distractibility*

dan *attention span* dijadikan satu menjadi *attention / distractibility* (perhatian / pengalihan).

Jadi sembilan aspek temperamen saling mempengaruhi satu dengan lain, aspek-aspek ini menjadi dasar terbentuknya jenis-jenis temperamen dan yang membedakan karakteristik anak sesuai dengan temperamennya.

3. Jenis Temperamen

Sejak lahir, anak memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda. Cara memahami dan menghadapi sikap anak juga memiliki cara-cara tersendiri. Hal ini dapat disesuaikan dengan jenis-jenis temperamen anak. Menurut Thomas & Chess (Berk,2008), menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis temperamen anak, diantaranya:

1. Anak bertemperamen mudah (*easy child*)

Anak dengan temperamen jenis ini cenderung memiliki suasana hati yang positif. Anak juga akan mudah beradaptasi serta dapat menyampaikan perasaannya dengan baik. Menurut Thomas & Chess (Santrock,2007), sekitar 40% anak diantara masuk kedalam jenis temperamen *easy child*. Secara umum anak dengan temperamen ini memiliki mood yang positif, bisa terbiasa dengan cepat terhadap rutinitas dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pengalaman baru. Menurut Thomas & Chess (Papalia,2008) Ciri-ciri dominan mereka adalah: memiliki perasaan dengan intensitas lembut hingga moderat, biasanya positif, merespon sesuatu yang baru dan perubahan dengan baik, mengembangkan jadwal tidur dan makan regular dengan cepat, mudah menerima makanan baru, tersenyum kepada orang asing, beradaptasi dengan mudah terhadap situasi baru, menerima perasaan frustrasi dengan sedikit pertengkaran, beradaptasi dengan cepat kepada rutinitas baru dan peraturan permainan baru.

2. Anak bertemperamen sulit (*difficult child*)

Berlawanan dengan *easy child*, anak dengan temperamen ini cenderung memiliki emosi yang sulit diatur, seperti mudah marah

dan menangis hanya karena hal-hal kecil. Anak bereaksi secara negatif dan sering menangis, cepat merasa frustrasi. Menurut Thomas & Chess (Santrock,2007) menjelaskan sekitar 10% anak masuk dalam kategori ini, anak dengan temperamen ini secara umum memiliki reaksi negatif dan sering menangis, rutinitasnya tidak teratur dan lambat dalam menerima perubahan. Menurut Thomas & Chess (Papalia,2008) anak dengan tipe temperamen ini memiliki ciri dominan: sering dan intens menunjukkan perasaan negatif, sering menangis dengan suara keras, tertawa dengan keras, kurang baik dalam merespon sesuatu yang baru dan perubahan, makan dan tidur tidak teratur, lambat dalam menerima makanan baru, curiga terhadap orang asing, beradaptasi dengan lambat terhadap situasi baru, bereaksi terhadap frustrasi dengan kemarahan.

3. Anak yang bereaksi perlahan (*slow to warm up child*)

Anak dengan temperamen ini biasanya adalah anak yang pemalu. Menurut Thomas & Chess (Santrock,2007) sekitar 15% anak masuk dalam kategori ini, dan 35 % merupakan perpaduan dari ketiga jenis temperamen anak, anak dengan tipe temperamen ini cenderung untuk bereaksi perlahan-lahan dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan orang lain dan situasi baru. Mereka memiliki tingkat aktivitas yang rendah, agak negatif dan menunjukkan intensitas suasana hati yang rendah. Menurut Thomas & Chess (Papalia,2008) ciri dominan anak dengan tipe temperamen *slow to warm up* antara lain : memiliki reaksi dengan intensitas ringan, baik positif maupun negatif, merespon perubahan dan sesuatu yang baru dengan lambat, tidur dan makan dengan keteraturan di bawah anak bertemperamen sedang, namun diatas anak bertemperamen tinggi, menunjukkan respon awal negatif terhadap stimulus baru (pertemuan pertama dengan orang, tempat atau situasi baru), secara gradual mengembangkan rasa suka kepada stimuli baru setelah ditampilkan berulang kali dan tanpa paksaan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Temperamen

Temperamen pada anak cenderung tidak akan terlalu banyak berubah dari lahir hingga dewasa. Namun, temperamen dapat berubah dan berkembang bersamaan dengan pengalaman anak dan kedewasaan anak. Temperamen seseorang pasti akan berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung dari faktor yang mempengaruhi. Berbagai macam temperamen membantu menjelaskan mengapa anak berperilaku berbeda-beda. Menurut Santrock (2011) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi temperamen seseorang yaitu pengaruh biologis, gender dan perbedaan budaya serta pengaruh lingkungan (*goodness of fit*) dan pola pengasuhan. Sedangkan menurut Dariyo (2007), secara umum temperamen dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan, antara lain:

1. Faktor Herediter (keturunan)

Faktor keturunan adalah kondisi temperamen yang dibawa sejak kelahiran anak yang bersangkutan dan ini bersifat stabil, permanen atau menetap. Menurut penelitian Geurin & Gottfried ditemukan bahwa anak-anak yang lahir dari orangtua yang tak mampu menyesuaikan diri, ternyata juga tak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan hidupnya. Anak-anak yang memiliki orangtua yang mudah cenderung mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah sejauh mana lingkungan mempengaruhi kondisi temperamen individu, misalnya perlakuan anak dari orangtua. Banyak anak yang ketika lahir mengekspresikan perilaku menangis dan emosi negatif selama 3 bulan pertama, karena hubungan orangtua yang tidak harmonis. Hal ini akan berubah setelah hubungan orangtua menjadi harmonis. Anak-anak menjadi tenang, mudah tersenyum dan tertawa. Temperamen anak merupakan sesuatu yang didapat dari bawaan atau keturunan, namun kondisi lingkungan juga dapat membantu membentuk kepribadian

anak. Anak yang didukung dengan kondisi lingkungan yang positif, temperamen anak tumbuh menjadi pribadi yang menyenangkan. Tingkat pengaruh temperamen anak tergantung pada respon orangtua terhadap anaknya dengan pengalaman-pengalaman masa kecil yang ditemui dalam lingkungan sekitar.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa temperamen sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan kondisi temperamen yang dibawa sejak kelahiran anak dan ini bersifat stabil, permanen atau menetap. Sedangkan faktor lingkungan ialah sejauhmana lingkungan mempengaruhi kondisi temperamen individu. Temperamen anak terjadi sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapi anak. Anak yang didukung dengan kondisi lingkungan yang positif akan tumbuh menjadi pribadi yang menyenangkan. Dengan mengenal dirinya sendiri dan berusaha menguasai temperamen, maka tingkah laku tersebut dapat dikendalikan dan diarahkan sendiri.

C. Kerangka Pikir

Temperamen merupakan cara seseorang merespon lingkungannya dan mengatur emosinya. Perilaku anak pada usia dini seringkali bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor herediter (keturunan) dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan kondisi saat temperamen yang dibawa sejak anak lahir sedangkan faktor lingkungan dimana kondisi lingkungan yang akan dihadapi anak, atau sejauhmana lingkungan dapat mempengaruhi kondisi temperamen dari individu.

Temperamen anak mengacu pada pola perilaku dan respons emosional yang bersifat alami dan relatif stabil pada seorang anak. Temperamen anak bukanlah sesuatu yang sepenuhnya ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Temperamen anak dapat berperan penting dalam membentuk bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya, dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Terdapat 3 jenis temperamen yaitu, anak bertemperamen mudah (*easy child*), anak dengan jenis temperamen ini cenderung merespon positif terhadap situasi-situasi baru dan berinteraksi sosial dengan baik, anak bertemperamen sulit (*difficult child*) anak dengan jenis temperamen ini menunjukkan resistensi terhadap perubahan, dan merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, dan anak bertemperamen perlahan (*slow to warm up child*) anak dengan jenis temperamen ini awalnya bisa terlihat pemalu atau cenderung menarik diri, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka menjadi lebih nyaman.

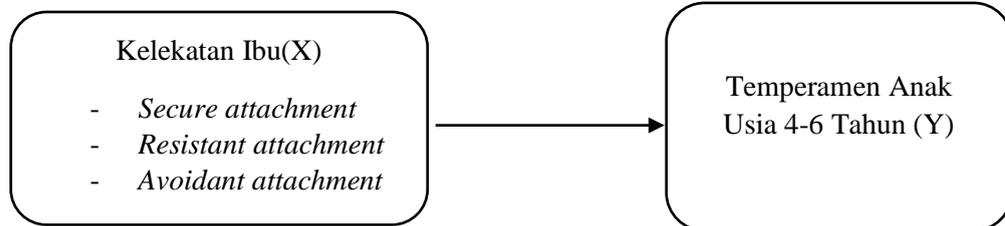
Pengasuhan yang dilakukan orang tua pada anak dalam kehidupan akan menimbulkan kelekatan yang mempengaruhi temperamen pada anak, seperti memberikan apresiasi positif disetiap kegiatannya, serta mendukung semua hal positif yang dilakukan anak maka anak memiliki pendekatan positif terhadap stimulus yang baru, terbuka dan dapat beradaptasi terhadap perubahan serta menunjukkan intensitas mood yang bersifat positif.

Kelekatan merupakan ikatan spesial atau khusus yang dikembangkan oleh kualitas hubungan timbal balik antara ibu dengan anaknya atau antara anak dengan objek lekat lainnya seperti pengasuh, kakek, nenek, dsb dengan anaknya dan sebaliknya melalui proses secara perlahan. Anak dikatakan lekat pada seseorang apabila anak mempunyai kelekatan secara fisik, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, merasa gembira ketika figur lekatnya kembali dan orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan seperti respon yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang serta seringnya bertemu dengan anak. Terdapat 3 pola pada kelekatan, yaitu :

pola kelekatan aman, pola kelekatan melawan, dan pola kelekatan menghindar.

Pola kelekatan aman (*secure attachment*) ditunjukkan dengan adanya ikatan yang kuat dan responsif dengan figur lekatnya, pola kelekatan melawan (*resistant attachment*) anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif, dan pola kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) ditunjukkan dimana anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak di respon.

Berdasarkan penjelasan kerangka pikir tersebut, Kelekatan ibu dan anak memiliki pengaruh terhadap temperamen anak. pengaruh antara kelekatan dan temperamen dapat bervariasi antar individu. Faktor lain seperti lingkungan keluarga, pengasuhan, dan faktor genetik juga turut memainkan peran dalam membentuk temperamen anak. Berikut merupakan kerangka pikir yang terdapat dalam penelitian ini seperti pada gambar 1 :



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara kelekatan Ibu terhadap temperamen anak

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode non-eksperimen *ex-post facto*, karena dalam penelitian ini tidak mengubah atau memberi perlakuan pada variabel X (kelekatan ibu) dan variabel Y (temperamen anak). Metode penelitian non-eksperimen *ex-post facto* digunakan untuk melihat pengaruh yang diberikan variabel X (kelekatan ibu) terhadap variabel Y (temperamen anak). Dengan demikian penelitian non-eksperimen *ex-post facto* hanya mengungkap gejala yang sudah ada atau telah terjadi.

Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif. Hasil penelitian diambil melalui data dan instrument di lapangan. Desain asosiatif sering digambarkan sebagai hubungan sebab-akibat dan digunakan dalam penelitian untuk menganalisis dugaan terhadap ada tidaknya hubungan atau pengaruh secara signifikan diantara dua variabel atau lebih.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berikut data populasi penelitian yang terdiri dari 5 kelurahan di kecamatan kedaton dan terdapat 18 TK beserta nama lembaga TK dan jumlah siswa pada TK tersebut.

Tabel 1. Data Populasi Penelitian

No.	Kelurahan	Nama TK	Jumlah Siswa
1.	Kedaton	TK Al-Hanif	22
		TK Al-Azhar 1	29
		TK IKI PTPN 7 Pusat	22
		TK Islam Al-Azhar 49	30
		TK Kartika II-27	47
		TK Padma Mandiri	49
2.	Penengahan	TK Aisyiah 2	25
		TK IT Ar-Rahman	24
3.	Sidodadi	TK Bina Karsa	20
		TK IT Uswatun Hasanah	22
		TK Sejahtera 1	26
		TK Sejahtera 4	24
		TK Puri Handayani	20
		TK Tunas Melati	48
4.	Sukamenanti	TK Citra Melati	25
		TK Tunas Ceria	98
5.	Surabaya	TK Kasih Ibu	21
		TK Yuridesma Sari	20
		Jumlah	584

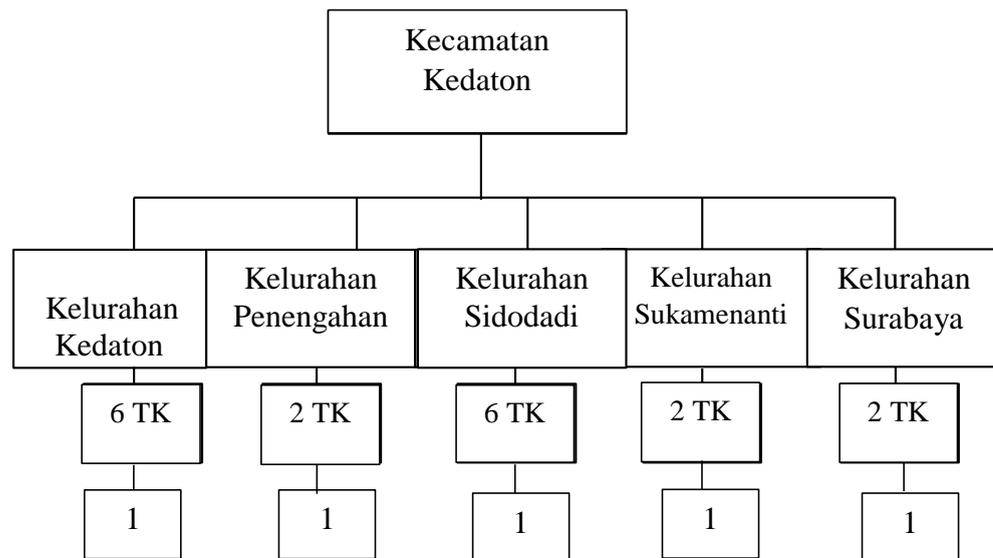
Sumber :dari masing-masing sekolah

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk menentukan sampling penelitian berikut, peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling*. Untuk menentukan besar sampel Arikunto (2006), “Sampel adalah sebagian atau

wakil populasi yang diteliti dan apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subyeknya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih". Banyaknya populasi dalam penelitian ini maka peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan pendapat Arikunto di atas. Peneliti akan mengambil sampel sebanyak 25% dari populasi TK yang ada yaitu $25/100 \times 18 = 4,5$ dibulatkan menjadi 5 TK. Berdasarkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik sampling daerah dengan memilih beberapa lembaga TK secara acak dari perwakilan setiap kelurahan di Kecamatan Kedaton, sehingga sampel yang terpilih dalam penelitian yaitu:

Gambar 2. Teknik Pengambilan Sampel



Berdasarkan gambar teknik pengambilan sampel, dari 18 TK yang ada di Kecamatan Kedaton diambil 25% sehingga terpilih 5 TK yang menjadi tempat pengambilan sampel, untuk menentukan 5 TK terpilih tersebut dari masing-masing kelurahan menggunakan *random sampling*. Berikut data sampel ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun seperti pada tabel 2

Tabel 2. Data Sampel Penelitian

No.	Nama TK	Jumlah Siswa
1.	TK Aisyiyah 2 Kedaton	25
2.	TK Yuridesma Sari	20
3	TK Sejahtera IV	26
4.	TK Puri Handayani	20
5.	TK Citra Melati	25
	Jumlah	116

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Menurut Sugiyono (2014) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Arikunto (2006) Kuesioner memiliki beberapa jenis diantaranya dipandang dari cara menjawabnya ada dua yakni kuesioner terbuka yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri dan kuesioner tertutup yang telah disediakan jawabannya. Alasan penulis menggunakan kuesioner tertutup karena kuesioner jenis ini memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban, lebih praktis, dan dapat mengimbangi keterbatasan biaya dan waktu.

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Kelekatan (X)

- a. **Definisi Konseptual** : Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk oleh seseorang individu kepada orang lain.
- b. **Definisi Operasional** : Kelekatan berarti ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu. Kelekatan dibagi ke dalam tiga pola kelekatan, yaitu : *Secure Attachment* (Kelekatan Aman), *Resistant Attachment* (Kelekatan Melawan), *Avoidant Attachment* (Kelekatan Menghindar).

2. Temperamen Anak (Y)

a. Definisi Konseptual :

Temperamen adalah perilaku atau karakteristik seseorang berupa reaksi emosional dimana respon tersebut akan terjadi sesuai dengan suasana hatinya serta bereaksi terhadap orang dan situasi tertentu.

b. Definisi Operasional :

Temperamen adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan emosi (perasaan). Temperamen dibagi menjadi 9 aspek temperamen, yaitu *Activity Level* (tingkat aktivitas atau taraf aktivitas), *Rythmicity* (keteraturan), *Approach / withdrawal* (pendekatan atau penarikan diri), *Adaptability* (kemampuan beradaptasi), *Threshold of responsiveness* (ambang respon), *Intensity of reaction* (intensitas reaksi), *Quality of mood* (kualitas suasana hati), *Distractibility* (pengalihan), *attention span and persistence* (rentang perhatian dan ketekunan).

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Kelekatan

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *likert*. Menurut Sugiyono (2014) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada Tabel 3 berikut ini dipaparkan kisi-kisi instrumen kelekatan anak usia 4-6 tahun

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kelekatan Sebelum Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomer Item Soal	Jumlah Soal
Kelekatan (X)	<i>Secure Attachment</i> (Pola Aman)	Adanya ikatan yang kuat dan positif	1,2,3,4,5	5
		Adanya perhatian dan kasih sayang	6,7,8,9,10	5
		Dapat dipercaya	11,12,13,14,15,	5
	<i>Resistant attachment</i> (kelekatan melawan)	Adanya perlakuan yang tidak konsisten	16,17,18,19,20	5
		Mengalami kecemasan untuk berpisah	21,22,23,24,25,26	6
		Kurang percaya diri	27,28,29,30,31,32	6
	<i>Avoidant attachment</i> (Kelekatan menghindar)	Bersikap tidak peduli	33,34,35,36,37,38,39	7
		Tidak percaya orang lain	40,41,42,43,44	5
	Jumlah			

Nomor item soal yang ditebalkan merupakan item soal yang tidak valid, item soal yang valid dapat dilihat pada tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kelekatan Sesudah Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomer Item Soal	Jumlah Soal
Kelekatan (X)	<i>Secure Attachment</i> (Pola Aman)	Adanya ikatan yang kuat dan positif	1,2,3,4,5	5
		Adanya perhatian dan kasih sayang	6,7,8,9,10	5
		Dapat dipercaya	11,12,14,	3
	<i>Resistant attachment</i> (kelekatan melawan)	Adanya perlakuan yang tidak konsisten	16,17,18,19,	4
		Mengalami kecemasan untuk berpisah	21,23,24,26	4
		Kurang percaya diri	28,29,30,31,32	5
	<i>Avoidant attachment</i> (Kelekatan menghindar)	Bersikap tidak peduli	35,36,37,	3
		Tidak percaya orang lain	40,41,42,43,44	5
	Jumlah			

Data tersebut adalah item soal yang valid yang akan digunakan oleh peneliti.

Skala kelekatan ini terdapat empat alternatif pilihan jawaban di setiap pernyataan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 6. Alternatif Pilihan Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-kadang (KD)	2
Tidak Pernah (TP)	1

2. Skala Temperamen

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Temperamen

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomer Item Soal		Jumlah Soal
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
Temperamen	<i>Activity Level</i> (tingkat aktivitas atau taraf aktivitas)	Kualitas aktivitas anak	1,2,3	4,5,6	6
	<i>Rythmicity</i> (keteraturan)	Rutinitas	7,8,9,10	11,12,13,14,15	9
	<i>Approach / withdrawal</i> (pendekatan atau penarikan diri)	Respon anak pada hal baru	16,17,18	19,20,21	6
	<i>Adaptability</i> (kemampuan beradaptasi)	Penyesuaian diri dengan lingkungan	22,23	24, 25, 26	5
	<i>Threshold of responsiveness</i> (ambang respon)	Respon terhadap perubahan	27,28,29	30,31	5
	<i>Intensity of reaction</i> (intensitas reaksi)	Reaksi terhadap suatu tindakan	32,33	34,35,36	5
	<i>Quality of mood</i> (kualitas suasana hati)	Suasana hati	37,38,39	40,41,42	6
	<i>Distracibility</i> (pengalihan)	Taraf respon terhadap suatu hal	43,44	45,46,47,48	6
	<i>attention span and persistence</i> (rentang perhatian dan ketekunan).	Konsentrasi	49,50,51	52,53	5
	Jumlah				

Nomor item soal yang ditebalkan merupakan item soal yang tidak valid, item soal yang valid dapat dilihat pada tabel 8, sebagai berikut:

Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen Temperamen Sesudah Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomer Item Soal		Jumlah Soal
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
Temperamen	<i>Activity Level</i> (tingkat aktivitas atau taraf aktivitas)	Kualitas aktivitas anak	1, 3	4,5,6	5
	<i>Rythmicity</i> (keteraturan)	Rutinitas	10	11, 13,14,15	5
	<i>Approach / withdrawal</i> (pendekatan atau penarikan diri)	Respon anak pada hal baru	18	19, 21	3
	<i>Adaptability</i> (kemampuan beradaptasi)	Penyesuaian diri dengan lingkungan	22,23	24, 25,	4
	<i>Threshold of responsiveness</i> (ambang respon)	Respon terhadap perubahan	27,28,29	31	4
	<i>Intensity of reaction</i> (intensitas reaksi)	Reaksi terhadap suatu tindakan	33	36	2
	<i>Quality of mood</i> (kualitas suasana hati)	Suasana hati	37,39	40, 42	4
	<i>Distracbility</i> (pengalihan)	Taraf respon terhadap suatu hal	43	45,46,47	4
	<i>attention span and persistence</i> (rentang perhatian dan ketekunan).	Konsentrasi	49,50,51	53	4
Jumlah					35 soal

Skala temperamen ini terdapat empat alternatif pilihan jawaban di setiap pernyataan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 9. Alternatif Pilihan Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

G. Uji Instrumen

A. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Menurut Arikunto (2010) “Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”.

Penelitian ini menggunakan pengujian validitas isi (*content validity*). Sebelum digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu instrumen dikonsultasikan dengan dosen pembimbing 1, dan 2 serta dosen ahli untuk menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrumen, serta memberikan saran mengenai kesesuaian indikator pada setiap variabel yang akan diteliti. Setelah dilakukan uji validitas isi oleh dosen ahli, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen penelitian yang digunakan adalah metode *tryout* terpakai atau uji coba terpakai, dimana peneliti langsung menyajikannya pada subyek penelitian, kemudian peneliti menganalisis validitas dan reliabilitas untuk diketahui layak atau tidak instrumen tersebut.

Peneliti menggunakan uji coba terpakai dengan jumlah responden dalam uji coba terpakai yang digunakan sebagai uji validitas dan reliabilitas yaitu sebanyak 30 responden, Sebuah instrumen valid apabila mampu mengukur yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2014).

Penelitian ini menggunakan uji validitas *Product Moment*, dikarenakan dikontrol secara langsung dan melihat indikator-indikator yang sesuai, dengan bantuan SPSS versi 25.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 3. Rumus *Person Product Moment*.

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien Validitas

n : Banyak Subyek

X : Nilai Pemanding

Y : Nilai dari instrumen yang akan dicari validitasnya

Selanjutnya apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tes dinyatakan valid, begitupun sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Kriteria pengujian yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat pengukuran valid, sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat pengukuran yang digunakan valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$ yakni sampel yang diteliti (Rumsan, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan hasil pengolahan data SPSS versi 25 untuk variabel kelekatan 34 item valid dari 44 item soal dan untuk variabel temperamen terdapat 35 item valid dari 53 item soal yang dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kelekatan

No.	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1.	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,11,12 14,16,17, 18, 19, 21, 23,24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 37, 40, 41, 42, 43, 44	34
2.	Tidak Valid	13, 15, 20, 22, 25, 27, 33, 34, 38, 39	10
Jumlah Butir Soal			44

Tabel 11. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Temperamen

No.	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1.	Valid	1, 3, 4,5,6,10,11,13,14,15,16,18,19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 31, 33, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 53	35
2.	Tidak Valid	2,7,8,9,12,16,17,20,26,30,32,34,35,38,41, 44, 48, 52	18
Jumlah Butir Soal			53

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi/ketetapan alat ukur (instrumen) yang digunakan. Menurut Sugiyono (2015) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* Penjabaran rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{ac} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 4. Rumus Cronbach's Alpha.

Keterangan :

r_{ac} = Reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pertanyaan/pernyataan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian tiap pertanyaan/pernyataan

δ^2 : Varian total

setelah diperoleh r_{tabel} selanjutnya untuk dapat dipastikan instrumen reliable dan dapat dipergunakan, maka harga r_{tabel} pada taraf kesalahan 5% adalah 0,361. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, kemudian diinterpretasikan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 12. Kategori Besarnya Koefisien r

Koefisien r	Reliabilitas
0.8000 – 1.0000	Sangat Tinggi
0.6000 – 0.7999	Tinggi
0.4000 – 0.5999	Sedang/ Cukup
0.2000 – 0.3999	Rendah
0.0000 – 0.1999	Sangat Rendah

Sumber: Rusman (2018)

Uji reliabilitas dilakukan pada 30 responden yaitu anak yang berusia 4-6 tahun di luar jumlah populasi penelitian yaitu di TK Padma Mandiri. Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* pada program SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Cronbach Alpha* dari variabel kelekatan sebesar 0,747 dan hasil analisis nilai *Cronbach Alpha* dari variabel temperamen sebesar 0,686 dalam hal ini, instrumen penelitian masuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat digunakan untuk penelitian (dapat dilihat pada lampiran halaman 87 - 89)

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang dapat digunakan untuk membuat suatu kesimpulan. Analisis data juga bertujuan untuk menyederhanakan suatu informasi baru yang nantinya akan lebih mudah untuk dipahami. Analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Azwar (2010) menjelaskan pengolahan data pada tingkat inferensial dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis. Disini seorang peneliti akan selalu berhadapan dengan hipotesis nihil (H_0) sebagai dasar penelitiannya untuk diuji secara empiric dengan statistik inferensial. Teknik analisis data statistik inferensial dimaksudkan untuk mengetahui status variabel, yaitu menyimpulkan apakah ada pengaruh kelekatan ibu terhadap temperamen anak usia 4-6 tahun.

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan mean, median, modus dan standar deviasi dengan bantuan SPSS v25. Kemudian, untuk mendeskripsikan dan mengkategorikan data dari hasil skor angket yang diperoleh menggunakan rumus interval, sebagai berikut:

a. Interval Kategori

Interval kategori digunakan untuk menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori menggunakan rumus interval. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno (2005), sebagai berikut :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 5. Rumus Interval

Keterangan :

- i = Interval
- NT = Nilai tertinggi
- NR = Nilai terendah
- K = Kategori

Selanjutnya, disimpulkan dengan penentuan tingkat persentase menggunakan rumus persentase dari Soekanto, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 6. Rumus Persentase (Soekanto, 2012)

Keterangan:

- P = Persentase
- F = jumlah nilai yang diperoleh pada seluruh item
- N = jumlah responden

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji prasyarat kedua dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa uji normalitas merupakan percobaan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji *one sample kolmogrov smirnov*, karena sampel yang digunakan merupakan mempunyai skala yang besar ≥ 50 . Uji *one sample kolmogrov smirnov* adalah jika nilai Sig. atau probabilitas (p) $\geq 0,05$ data berdistribusi normal dan jika nilai Sig. atau probabilitas (p) $\leq 0,05$ data berdistribusi tidak normal. Jika data berdistribusi normal dapat digunakan metode statistic parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi tidak normal maka dapat menggunakan metode nonparametrik.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah Kelekatan Ibu variabel bebas (X) dan Temperamen Anak Usia 4-6 Tahun variabel

terikat (Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Menurut Priyatno (2008) uji ini biasanya digunakan sebagai uji prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Dengan menggunakan *Test For Liniarty* pada taraf sig 0,05 dan dua variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan apabila signifikansi linier kurang dari 0,05.

2. Analisis Akhir

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier sederhana. Untuk mempermudah dalam uji regresi maka pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS dan pengaruh akan dilihat dari daftar analisis varians (*annova*) dengan ketentuan apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka regresi linier. Data dari analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu pengaruh kelekatan ibu (X) terhadap temperamen anak usia 4-6 tahun (Y). berikut persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + b.X$$

Gambar 7. Rumus Persamaan Regresi Linier Sederhana

Keterangan:

\hat{Y} = Subyek pada variabel dependent

α = Harga Y ketika X= 0 (Harga Konstanta)

X = Prediktor

b =Koefisien regresi

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara kelekatan ibu terhadap temperament anak, kelekatan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong tumbuh kembang pada temperamen anak. Kelekatan aman dapat membantu mengembangkan temperamen anak diantaranya anak menjadi percaya diri, anak mau berbagi dengan orang lain, anak mampu untuk mengontrol emosinya, anak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dengan mudah, serta kualitas suasana hati yang baik. Kelekatan (*attachment*) dan temperamen adalah dua aspek penting dalam perkembangan anak yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kelekatan merujuk pada hubungan emosional yang kuat dan ikatan antara anak dan pengasuh utamanya (biasanya orang tua), sementara temperamen adalah sifat dasar atau kecenderungan emosional dan perilaku yang dibawa anak sejak lahir. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kelekatan terhadap temperamen yaitu gender anak, genetik, serta lingkungan pengasuhan orangtua.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti ajukan pada penelitian ini, kepada:

1. Orang tua dapat memberikan perhatian, kasih sayang, responsive dan dapat dipercaya terhadap kebutuhan anak sehingga dapat muncul rasa tenang dan nyaman pada diri anak, serta menjadikan anak percaya akan dirinya dan lingkungannya.

2. Guru dapat membuat program untuk para orang tua seperti seminar parenting yang mana hal ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua terkait kelekatan aman.
3. Peneliti lain, dapat memperoleh informasi sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kelekatan dengan berbagai kemampuan anak yang lainnya serta dapat mencari referensi lain terkait dimensi kelekatan agar mendapatkan alat ukur yang baku yang berasal dari dimensi kelekatan tersendiri bukan berasal dari pola kelekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashary, Y., Rahamma, T., & Fatimah, J. M. (2015). Pengendalian Perilaku Emosional Anak TK Melalui Komunikasi Antara Guru Dengan Orang Tua Di Kec. Biringkanaya Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 4(4), 415-434.
- Anggraini, G. F. 2020. Kelekatan Guru dan Motivasi Membaca. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 38-43. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/20865>
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmariza, W., Chairilisyah, D., & Puspitasari, E. 2019. Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Dengan Resiliensi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 6(2), 1-14.
- Baradja, A. B. 2005. *Psikologi Perkembangan Tahapan-tahapan dan Aspek- aspeknya dari 0 Tahun Sampai Akhil Baliq*. Studia Press, Jakarta.
- Berk, E. L. 2012. *Infants and Children*. New York: Pearson Education
- Cenceng. 2015. Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Jurnal Lentera*, 19(2), 141-153. <https://media.neliti.com/media/publications/195466-ID-perilakukelekatan-pada-anak-usia-dini-p.pdf>
- Commodari, E. 2013. Preschool teacher attachment, school readiness and risk of learning difficulties. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(1), 123-133.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Filtri, H. 2017. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32-37.

- Harahap, R. D. 2014. Hubungan kelekatan orang tua dengan temperamen anak usia sekolah. <http://repository.usu.ac.id>
- Helmi, A. F. 1999. Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 9-17. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6995>
- Hurlock, E. B. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Izard, C.E., Trentacosta, C.J., King, K. A., Mostow, A. J. 2010. An EmotionBased Prevention Program for Head Start Children. *Early Education and Development*, 15:4, 407-422. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1504_4
- Izard, C., King, A. K. 2008. Accelerating the development of emotion competence in Head Start children: Effects on adaptive and maladaptive behavior. *Development and Psychopathology* 20 (2008), 369–397. DOI: 10.1017/S0954579408000175
- Latifah, E. W., Pranaji, D. K., & Puspitawati, H. 2016. Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemnadirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 21-32. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21>
- Monks, F. J. K A.M.P. & Haditono, S.R. 2006. Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Alih bahasa: Siti Rahayu, Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyani, N. 2013. Perkembangan Emosi dan Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Insania*, 18(3), 423-437.
- Nurhidayah, S. 2018. Kelekatan (Attachment) dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Turats*, 7(2), 17-31. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/download/914/793>
- Nurmalitasari, F. 2015. Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567>
- Papalia, 2009. Human Development. Edisi Indonesia. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group
- Papalia, D. E., S. W., & Feldman, R. D. 2009. Perkembangan manusia Edisi ke-9. Jakarta: Kencana Premada Media Group.
- Puspita, H. 2019. Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 49-55.

- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Soetjiningsih, C. H. 2012. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan* . Jakarta : Prenada Media Group.
- Strelau, J. (2002). *Temperament personality activity*. New York: Academic Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, & Paradise, M. R. 2020. Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini . *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 79-90.
- Sukmadinata, N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syamsu , Y. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetjiningsih, C. H. 2012. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sokolova, I.V, dkk. 2008. *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*. Jogjakarta: Katahati.
- Thomas, A., & Chess, S. 1991. *Temperament and development*. New York: Brunner/Mazel.
- Thomas,A, Chess, S. & Birch, H.G (1968). *Temperament and behaviour disorders in children*. New York: University Press.
- Wiyani, N.A. 2012. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Ar- Ruzz Media, Yogyakarta.